Implementasi Kewirausahaan Pendidikan melalui Program Rumah ASA untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak di Desa Bocek

Raditya Yusuf Ardiansyah*, Alya Oktavia Ramadhani, Bayu Bahari, Dandy Akhmad Yusuf, Dwiki Revalian Satriani, Dwi Melva Nanda Agustin, Lailiah, Muhammad Tegas Agustian, Nadin Sofia Syawal Maghfiroh, Nickita Dea Ananta, Tita Aulia Mardhatillah, Hasan Argadinata

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
*Penulis korespondensi, email: raditya.yusuf.2401316@students.um.ac.id

https://doi.org/10.17977/2615-3122.006149

Riwayat artikel
Diajukan: 10 August 2026
Direvisi: 17 September 2026
Diterima: 18 September 2026
Diterbitkan: 19 September 2026

Kata kunci
Keberlanjutan Program
Kewirausahaan Pendidikan
Motivasi Belajar
Pendidikan Nonformal
Rumah ASA

Abstrak
Pendidikan nonformal memiliki peran penting sebagai pelengkap pembelajaran formal, namun anak-anak di Dusun Supiturang, Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang masih memiliki keterbatasan akses terhadap ruang belajar yang mendukung penguatan literasi, kreativitas, dan pengalaman belajar yang menyenangkan di luar jam sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan kewirausahaan pendidikan (edupreneurship) melalui Program Rumah ASA sebagai ruang belajar nonformal bagi anak jenjang PAUD hingga SMP. Program dilaksanakan di TPQ Al-Hikmah selama 16 hari (28 Juni–12 Juli 2026) dengan sekitar 60 peserta yang dibagi ke dalam tiga kelompok belajar sesuai jenjang pendidikan. Metode yang digunakan meliputi tahap observasi, perencanaan (penyusunan kurikulum, RPP, dan media pembelajaran), implementasi bimbingan belajar oleh 11 mahasiswa tutor dengan pendekatan drill, learning by doing, dan active learning, serta evaluasi berkelanjutan melalui presensi, pretest-posttest, dan observasi perkembangan peserta. Sebagai bentuk keberlanjutan, pengelolaan program diserahkan kepada guru bimbingan belajar lokal. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan motivasi, kreativitas, dan keaktifan anak, ditandai dengan meningkatnya antusiasme dan kehadiran peserta, kepercayaan diri, keberanian bertanya, serta hasil belajar dibandingkan kondisi awal. Dukungan masyarakat, orang tua, dan TPQ Al-Hikmah turut memperkuat keberhasilan program, meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan akademik peserta dan keterbatasan ruang belajar yang diatasi melalui pengelompokan dan pengaturan kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa Program Rumah ASA berhasil menjadi model implementasi kewirausahaan pendidikan yang meningkatkan kualitas pembelajaran anak sekaligus membangun keberlanjutan layanan pendidikan nonformal di Desa Bocek melalui pemberdayaan tutor lokal.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal memiliki peran strategis sebagai pelengkap proses pembelajaran dengan menyediakan ruang belajar yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal tidak hanya memperluas akses belajar, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan karakter, kreativitas, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif (Meilya dkk., 2021; Saepudin dkk., 2022).

Perkembangan zaman menuntut peserta didik memiliki berbagai kompetensi abad ke-21, seperti literasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak cukup hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan ruang belajar alternatif yang mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berbagai program pendampingan belajar telah banyak dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Namun, sebagian besar masih berfokus pada peningkatan kemampuan akademik tertentu dan belum mengintegrasikan penguatan literasi, pembelajaran bahasa Inggris, permainan edukatif, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan belajar anak, tetapi juga membangun kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat sehingga manfaat program dapat terus berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai (Herwina dkk., 2022; Hayat dkk., 2025).

© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2615-3122

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah kewirausahaan pendidikan (edupreneurship). Dalam konteks pendidikan, kewirausahaan pendidikan dipahami sebagai kemampuan menciptakan inovasi yang memberikan nilai tambah melalui pengembangan program pendidikan yang kreatif, adaptif, dan berorientasi pada penyelesaian permasalahan nyata di masyarakat. Pendekatan ini tidak dimaknai sebagai aktivitas bisnis semata, melainkan sebagai upaya menghadirkan solusi pendidikan melalui kolaborasi berbagai pihak, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pemberdayaan masyarakat sehingga program yang dikembangkan memiliki dampak sosial dan keberlanjutan (Wijayanti dkk., 2024; Rahma dkk., 2019).

Berdasarkan hasil observasi mahasiswa Universitas Negeri Malang dalam pelaksanaan Program Belajar Bersama Masyarakat (BBM) Tematik di Dusun Supiturang, Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, diketahui bahwa sebagian besar anak telah mengikuti pendidikan formal di sekolah dan kegiatan keagamaan melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Meskipun demikian, kesempatan anak untuk mengikuti kegiatan belajar yang berfokus pada penguatan literasi, kreativitas, komunikasi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan di luar sekolah masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap ruang belajar nonformal yang mampu melengkapi proses pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan kemampuan akademik maupun non akademik anak.

Sebagai bentuk implementasi kewirausahaan pendidikan, mahasiswa Universitas Negeri Malang menginisiasi Program Rumah ASA sebagai ruang belajar nonformal bagi anak usia taman kanak-kanak hingga kelas VII sekolah menengah pertama. Program ini mulai dilaksanakan pada Tanggal 27 Juni 2026 dan berlangsung selama 16 hari, kecuali hari Senin, setiap pukul 14.00–15.00 WIB, dengan jumlah peserta sekitar 20–40 anak pada setiap pertemuan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi literasi, calistung, pembelajaran bahasa Inggris, *ice breaking*, mewarnai, dan pemutaran film edukatif. Berbagai aktivitas tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak.

Keunikan Program Rumah ASA terletak pada integrasi berbagai aktivitas pembelajaran dalam satu ruang belajar nonformal yang melibatkan mahasiswa, TPQ, orang tua, dan masyarakat. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pendamping belajar, tetapi juga menjadi media penguatan literasi, pengembangan keterampilan dasar, pembentukan karakter, serta peningkatan kepercayaan diri anak melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis kebutuhan masyarakat. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pendidikan dapat dibangun melalui kemitraan antar pemangku kepentingan sehingga tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran anak, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat peningkatan antusiasme dan kehadiran peserta, tumbuhnya rasa percaya diri anak dalam mengikuti pembelajaran, serta respons positif dari orang tua. Selain itu, TPQ Al-Hikmah menyatakan kesediaannya untuk melanjutkan Program Rumah ASA sehingga manfaat program diharapkan dapat terus dirasakan oleh masyarakat.

2. Metode

Program kerja Rumah ASA dilaksanakan di TPQ Al-Hikmah yang berlokasi di Dusun Supiturang, Desa Bocek RT 04/RW 10, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Sasaran kegiatan adalah anak-anak Dusun Supiturang mulai dari jenjang PAUD, TK, Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara keseluruhan, program diikuti oleh sekitar 60 peserta yang dibagi ke dalam tiga kelompok belajar berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu kelompok PAUD, TK, dan SD kelas 1; kelompok SD kelas 2 hingga kelas 4; serta kelompok SD kelas 5 hingga SMP. Meskipun proses pembelajaran berlangsung pada lokasi yang sama, setiap kelompok memperoleh materi dan pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajarnya. Kegiatan Rumah ASA dilaksanakan selama 16 hari, yaitu mulai tanggal 28 Juni hingga 12 Juli 2026, setiap hari kecuali hari Senin pada pukul 14.00–15.00 WIB.

Pelaksanaan program Rumah ASA diawali dengan tahap observasi untuk mengidentifikasi kondisi pendidikan dan kebutuhan belajar anak-anak di Dusun Supiturang. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan ruang belajar alternatif di luar jam sekolah karena masih terbatasnya sarana belajar mandiri serta minimnya layanan bimbingan belajar di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, tim KKN menyusun konsep Rumah ASA sebagai ruang belajar yang kondusif, terstruktur, dan menyenangkan bagi anak-anak di dusun.

© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2615-3122



Gambar 1. Tim KKN melakukan observasi awal.

Tahap berikutnya adalah perencanaan program, yang meliputi penyusunan kurikulum sederhana sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penjadwalan kegiatan, penyusunan administrasi pembelajaran, serta pengadaan berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, tim juga melakukan koordinasi dengan mitra, yaitu TPQ Al-Hikmah dan masyarakat setempat, guna mempersiapkan tempat pelaksanaan serta mendukung kelancaran kegiatan.



Gambar 2. Koordinasi tim KKN dengan pengurus TPQ Al-Hikmah dalam mempersiapkan pelaksanaan Rumah ASA

Tahap implementasi dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan belajar yang dipandu oleh 11 mahasiswa KKN sebagai tutor. Masing-masing tutor bertanggung jawab mendampingi kelompok belajar sesuai jenjang pendidikan peserta. Materi pembelajaran yang diberikan meliputi mewarnai, menggambar, membaca, menulis, berhitung (calistung), Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta pendidikan karakter. Setiap pertemuan diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan penyampaian materi, pendampingan peserta dalam mengerjakan lembar kerja, sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan doa penutup. Untuk menjaga antusiasme peserta, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diselingi dengan berbagai aktivitas edukatif, seperti permainan kelompok, teka-teki, serta pemutaran film pendek yang mengangkat kisah para nabi, tokoh-tokoh Islam, dan nilai-nilai ajaran Islam. Variasi kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian agar peserta tetap termotivasi dan tidak merasa jenuh selama mengikuti proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan merupakan kombinasi beberapa pendekatan, yaitu metode *drill* (latihan berulang), *learning by doing*, dan *active learning.* Metode *drill* diterapkan melalui penggunaan Lembar Kerja Anak atau worksheet yang berisi latihan membaca, menulis, berhitung, mencocokkan gambar, mewarnai, serta latihan soal sesuai jenjang pendidikan peserta. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, peserta diharapkan mampu memperkuat penguasaan kompetensi dasar. Sementara itu, pendekatan *learning by doing* diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui aktivitas langsung, sedangkan pendekatan *active learning* diwujudkan melalui diskusi, tanya jawab, permainan edukatif,

© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2615-3122

pemecahan teka-teki, dan pemberian *reward* sehingga peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media visual berupa worksheet bergambar, kartu belajar, poster edukatif, serta film pembelajaran juga dimanfaatkan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, Rumah ASA tidak hanya berhenti pada masa pelaksanaan KKN, tetapi juga dikembangkan menjadi sebuah kegiatan kewirausahaan pendidikan. Setelah seluruh rangkaian bimbingan belajar selesai dilaksanakan, tim KKN merekrut seorang guru bimbingan belajar yang berasal dari Dusun Supiturang untuk melanjutkan operasional Rumah ASA. Tim kemudian melakukan serah terima sistem pengelolaan program yang meliputi media pembelajaran, modul, administrasi pembelajaran, sistem presensi digital berbasis spreadsheet, serta mekanisme pengelolaan biaya bimbingan belajar kepada guru tersebut. Selanjutnya, pengelolaan operasional dan biaya diserahkan kepada guru lokal sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat sekaligus upaya menciptakan keberlanjutan layanan pendidikan nonformal di Dusun Supiturang.

Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi presensi kehadiran peserta, pretest dan posttest yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta, observasi perkembangan kemampuan belajar selama proses pembelajaran, penilaian hasil pengerjaan worksheet atau Lembar Kerja Anak (LKA), penilaian keaktifan peserta, serta dokumentasi kegiatan. Selain itu, setiap hasil tugas peserta dicatat oleh tutor dalam lembar penilaian pada setiap pertemuan. Nilai yang diperoleh kemudian diakumulasikan pada akhir program sebagai dasar pemberian reward kepada peserta yang menunjukkan kehadiran yang baik, keaktifan selama pembelajaran, serta perkembangan hasil belajar yang positif. Pemberian reward tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta sekaligus menumbuhkan semangat untuk terus mengikuti kegiatan Rumah ASA.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Rumah ASA menunjukkan adanya perubahan positif terhadap kualitas pembelajaran anak-anak di Dusun Supiturang. Sebelum program dilaksanakan, layanan pembelajaran nonformal bagi anak-anak di luar jam sekolah masih terbatas sehingga pendampingan belajar belum berlangsung secara terstruktur. Perubahan kualitas pembelajaran terlihat dari proses belajar yang menjadi lebih variatif, interaktif, dan tidak monoton. Tutor tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menggunakan media pembelajaran interaktif, memberikan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik, serta menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat belajar. Pengelompokan peserta berdasarkan jenjang pendidikan juga memungkinkan tutor menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan anak sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta.



Gambar 3. Tutor mendampingi peserta didik.

Perubahan tersebut juga terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran. Peserta didik mengikuti tes dan latihan secara berkala, dengan hasilnya didokumentasikan dalam bentuk nilai. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan kemampuan belajar dibandingkan dengan kemampuan awal. Selain perkembangan akademik, anak-anak juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kedisiplinan, keaktifan dalam bertanya, serta kemampuan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pembelajaran setelah mengikuti Program Rumah ASA tidak hanya mengalami peningkatan dari aspek hasil belajar, tetapi juga dari proses dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, Rumah ASA berhasil mengubah pembelajaran yang sebelumnya terbatas menjadi layanan belajar nonformal yang lebih terstruktur, variatif, dan berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kondusif sekaligus mendukung peningkatan kemampuan akademik dan perkembangan sikap belajar anak-anak di Dusun Supiturang.

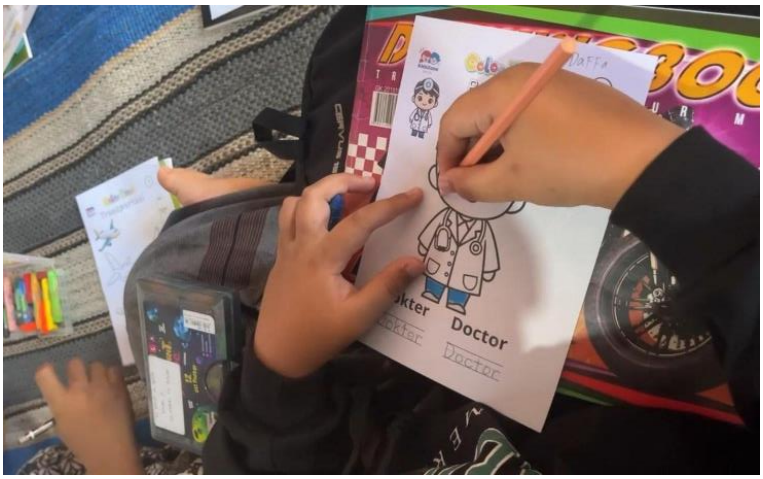
© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2615-3122

Pelaksanaan Program Rumah ASA memberikan dampak yang cukup nyata terhadap motivasi belajar anak-anak Dusun Supiturang. Warga, kepala dusun, dan guru bimbingan belajar setempat sebelumnya menyampaikan keluhan yang senada bahwa anak-anak di dusun tersebut cenderung kehilangan semangat belajar selama masa liburan sekolah dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai. Peningkatan antusiasme dan kehadiran peserta teramati pada setiap sesi bimbingan belajar setelah Rumah ASA berjalan, meskipun kegiatan berlangsung pada siang hari yang biasanya menjadi waktu istirahat anak. Anak-anak tampak menantikan sesi berikutnya, terutama bagian permainan kelompok, teka-teki, dan pemutaran film pendek bertema kisah keteladanan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan ice breaking dan variasi aktivitas dalam sesi belajar terbukti efektif membangkitkan kembali motivasi belajar peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (Fatihani dkk., 2024). Tindak lanjut program melalui guru bimbingan belajar lokal turut menumbuhkan harapan di kalangan warga bahwa peningkatan motivasi ini tidak akan berhenti begitu masa KKN berakhir, melainkan dapat terus dipelihara secara berkelanjutan.



Gambar 4. Peserta didik mengikuti sesi menonton film pendek bertema kisah keteladanan.

Kreativitas anak turut berkembang melalui penerapan metode *learning by doing* dan *active learning*, mencakup kegiatan mewarnai, menggambar, serta pengerjaan Lembar Kerja Anak (LKA) bergambar yang memberi ruang berekspresi di luar pola pembelajaran hafalan yang selama ini mereka terima di sekolah formal. Anak-anak tidak hanya diminta menyelesaikan tugas secara pasif, tetapi juga diajak berimajinasi melalui pemilihan warna, pola gambar, dan penyelesaian teka-teki secara mandiri maupun berkelompok. Kegiatan mewarnai dan menggambar dalam program pengabdian masyarakat terbukti berperan penting dalam menstimulasi aspek kognitif, motorik, dan kreativitas anak usia dini maupun sekolah dasar secara bersamaan, sejalan dengan temuan sebelumnya (Sari dkk., 2021, dalam Clarisa dkk., 2026). Pemberian reward atas hasil karya dan keaktifan turut mendorong anak untuk berani menampilkan hasil kreasinya di hadapan teman sebaya, bukan sekadar menyelesaikan tugas untuk memenuhi kewajiban.



Gambar 5. Peserta didik menyelesaikan Lembar Kerja Anak (LKA) bergambar sebagai media stimulasi kreativitas.

Peningkatan keaktifan anak tampak paling menonjol pada sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan permainan edukatif yang diselipkan tutor mahasiswa di sela penyampaian materi. Anak-anak yang pada

© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2615-3122

pertemuan awal cenderung pasif dan malu-malu berangsur-angsur mulai berani mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, serta berinisiatif membantu teman dalam kelompok belajarnya. Pembagian peserta ke dalam tiga kelompok berdasarkan jenjang usia turut membantu tutor menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan intensitas interaksi, sehingga anak-anak yang lebih kecil tidak merasa tertinggal oleh anak-anak yang lebih besar. Pola ini konsisten dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa pendampingan belajar dengan pendekatan interaktif dan personal secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Ummu Salamah dkk., 2025). Kombinasi antara peningkatan motivasi, kreativitas, dan keaktifan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan pendidikan yang diterapkan melalui Rumah ASA tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang holistik bagi anak-anak Dusun Supiturang.



Gambar 6. Peserta didik aktif menjawab pertanyaan

Penerapan kewirausahaan pendidikan (*educational entrepreneurship*) dalam Program Rumah ASA berperan dalam mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Konsep tersebut tidak hanya diterapkan dalam bentuk penyediaan layanan belajar tambahan, tetapi juga melalui penyusunan perangkat pembelajaran, penyediaan media belajar, pendampingan tutor lokal, serta penguatan tata kelola program agar dapat berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Inovasi pembelajaran terlihat dari penggunaan pendekatan *student centered learning* yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif, interaktif, dan menyenangkan dalam kelompok sesuai dengan jenjang pendidikannya. Materi pembelajaran juga dibuat bervariasi setiap hari, meliputi Calistung, Bahasa Inggris, menggambar dan mewarnai, serta menonton video edukasi interaktif. Variasi tersebut membuat kegiatan belajar tidak berlangsung monoton dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan lainnya.

Selain itu, penggunaan sistem presensi digital dan tes berkala menunjukkan adanya pemanfaatan pengelolaan pembelajaran yang lebih sistematis. Data kehadiran digunakan untuk melakukan monitoring, sedangkan hasil tes dan latihan digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, kewirausahaan pendidikan dalam Rumah ASA tercermin melalui kemampuan tim dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang layanan pendidikan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, melakukan evaluasi, dan menciptakan inovasi pembelajaran yang dapat dilanjutkan oleh tutor lokal setelah program berakhir.

Pelaksanaan Program Rumah ASA didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kelancaran kegiatan. Salah satu faktor utama adalah tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dukungan masyarakat dan orang tua juga menjadi faktor penting karena masyarakat memberikan respons positif terhadap keberadaan Rumah ASA sebagai layanan pendidikan nonformal di Dusun Supiturang. Selain itu, keterlibatan tutor lokal dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi membantu proses pembelajaran berjalan lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dukungan dari TPQ Al-Hikmah sebagai lokasi pelaksanaan juga menjadi bagian penting dalam penyediaan ruang bagi kegiatan Rumah ASA.

Implementasi program menghadapi beberapa hambatan, salah satunya perbedaan kemampuan akademik peserta didik dari jenjang PAUD, TK/RA, SD, hingga SMP menyebabkan tutor perlu memberikan pendampingan dengan strategi dan tingkat kesulitan materi yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut fleksibilitas tutor agar seluruh peserta dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Hambatan lainnya adalah

© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2615-3122

keterbatasan ruang belajar. Jumlah peserta yang cukup banyak menyebabkan ruang menjadi kurang leluasa, terutama ketika beberapa kelompok belajar berlangsung secara bersamaan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, peserta didik dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan dan kemampuan belajar. Tutor juga memberikan pendampingan secara berkelompok maupun individual kepada peserta yang membutuhkan perhatian lebih. Sementara itu, keterbatasan ruang diatasi melalui pengaturan tempat duduk dan pembagian kelompok belajar agar kegiatan tetap berlangsung kondusif. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, presensi digital, serta evaluasi melalui tes berkala turut membantu tutor dalam mengelola dan memantau perkembangan peserta didik.

Keberhasilan Program Rumah ASA dapat dianalisis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sejak awal, yaitu tersedianya ruang belajar yang kondusif, meningkatnya motivasi dan kualitas belajar peserta didik, serta meningkatnya kompetensi tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, ketiga indikator tersebut menunjukkan ketercapaian yang positif. Rumah ASA berhasil menyediakan layanan pendidikan nonformal yang terstruktur bagi anak-anak PAUD, TK/RA, SD, dan SMP di Dusun Supiturang melalui kegiatan belajar rutin yang dilaksanakan setiap hari selain Minggu pada pukul 14.00–15.00 WIB.

Pada indikator peningkatan motivasi dan kualitas belajar, keberhasilan terlihat dari antusiasme peserta didik selama kegiatan, peningkatan keaktifan bertanya, perkembangan kepercayaan diri, kedisiplinan, serta kemampuan menyelesaikan tugas pembelajaran. Presensi dan Hasil tes yang dilakukan secara berkala juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan belajar dibandingkan dengan kemampuan awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil menyediakan aktivitas belajar tambahan, tetapi juga memberikan perubahan positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Indikator peningkatan kompetensi tutor juga tercapai melalui keterlibatan tutor dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai jenjang peserta didik, memberikan pendampingan kelompok maupun individual, menggunakan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Keberhasilan ini diperkuat dengan adanya serah terima sistem pelaksanaan, media pembelajaran, administrasi, dan mekanisme pembelajaran kepada tutor lokal, yaitu Ibu Sinta, sehingga layanan Rumah ASA dapat dilanjutkan setelah kegiatan UM BBM berakhir.



Gambar 7. Serah terima sistem pembelajaran Rumah ASA kepada tutor lokal, Ibu Sinta.

Secara keseluruhan, Program Rumah ASA dapat dinilai berhasil karena mampu mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan, yaitu menyediakan layanan pendidikan nonformal yang terstruktur, meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, serta memperkuat kompetensi tutor. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melalui adanya sistem monitoring, evaluasi hasil belajar, dukungan masyarakat, dan upaya keberlanjutan program melalui tutor lokal. Dengan demikian, Rumah ASA menjadi bentuk implementasi kewirausahaan pendidikan yang menggabungkan inovasi pembelajaran, pengelolaan sumber daya, dan pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat layanan pendidikan nonformal di Dusun Supiturang.

4. Simpulan

Pelaksanaan Program Rumah ASA di Dusun Supiturang, Desa Bocek selama 16 hari menunjukkan bahwa ruang belajar nonformal yang dirancang dengan perencanaan matang mampu menjawab kebutuhan anak-anak akan pendampingan belajar di luar jam sekolah. Melalui tahapan observasi, penyusunan kurikulum sederhana, hingga implementasi oleh 11 mahasiswa tutor yang mendampingi sekitar 60 peserta dari jenjang PAUD hingga SMP, program ini berhasil menghadirkan proses belajar yang lebih terstruktur dibandingkan kondisi sebelumnya. Kombinasi metode *drill*, *learning by doing*, dan *active learning* terbukti efektif meningkatkan

© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2615-3122

antusiasme dan kehadiran peserta, sementara hasil pretest-posttest yang konsisten menunjukkan peningkatan mengonfirmasi bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar kesan sesaat, melainkan tercermin pada capaian belajar yang terukur.

Lebih dari sekadar bimbingan belajar tambahan, Rumah ASA memperlihatkan bagaimana kewirausahaan pendidikan dapat diterjemahkan menjadi praktik nyata di tingkat desa. Prinsip edupreneurship tampak pada cara tim mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, meracik kurikulum dan media belajar dari sumber daya yang tersedia, lalu merancang sistem pengelolaan mulai dari presensi digital hingga skema pembiayaan yang dapat dijalankan pihak lain setelah program berakhir. Kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran anak tidak hanya berhenti pada aspek akademik seperti calistung dan penguasaan materi, tetapi juga menyentuh sisi non-akademik: anak-anak yang semula pasif dan enggan bertanya perlahan menjadi lebih percaya diri, aktif, dan berani menunjukkan hasil karyanya. Dukungan dari TPQ Al-Hikmah, orang tua, dan warga setempat memperkuat keberhasilan ini, sekaligus membuktikan bahwa inovasi pendidikan akan lebih berdampak ketika dibangun melalui kolaborasi, bukan dijalankan sepihak oleh mahasiswa.

Meski demikian, capaian ini tidak lantas menutup ruang perbaikan. Keragaman kemampuan akademik peserta lintas jenjang dan keterbatasan ruang belajar yang sempat menjadi kendala selama pelaksanaan menunjukkan bahwa pengembangan Rumah ASA ke depan perlu mempertimbangkan penambahan atau perluasan tempat belajar agar setiap kelompok usia dapat difasilitasi secara lebih leluasa. Keberlanjutan program yang saat ini bertumpu pada satu tutor lokal, Ibu Sinta, juga akan lebih kuat apabila diimbangi dengan pendampingan atau pelatihan berkala, sehingga kualitas pembelajaran tidak bergantung pada satu individu semata. Selain itu, penjajakan kemitraan dengan pemerintah desa, sekolah formal, maupun dinas terkait dapat menjadi langkah lanjutan untuk memperluas jangkauan manfaat program, sementara evaluasi dampak jangka panjang misalnya melalui kunjungan pemantauan pasca program perlu dipertimbangkan agar keberhasilan yang telah dirintis benar-benar dapat dipetakan keberlanjutannya, bukan hanya diukur pada masa pelaksanaan KKN.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

Fatihani, N., Iswandi, I., & Humaeroh, I. (2024). Penggunaan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pelajaran tematik kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu, 8*(2), 1055–1067. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7242

Hayat, A., Ul-Jannah, Z. N., Eristi, D., & Talib, C. A. (2026). The service of the community learning in organizing non-formal education for the development of village community potential. *Journal of Nonformal Education, 12*(1), 41–51. https://doi.org/10.15294/jone.v12i1.37021

Herwina, W., Danial, A., & Sutianah, C. (2022). Governance innovation of the non-formal education in handling the crisis of community learning services during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 8*(1), 18–30. https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4298

Meilya, I. R., Siregar, H., & Fauzi, A. (2021). Quality improvement and self-reliance strategies community learning center (CLC). *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 8*(1), 87–94. https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35261

Rahma, R. A., Zulkarnain, Z., Desyanty, E. S., & Wahyuni, S. (2019). The role of community learning center (CLC) in providing nonformal education services based on entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education, 5*(2), 109–116. https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.19759

Saepudin, A., Sadikin, A., & Saripah, I. (2021). The development of community learning center (CLC) management model to improve non-formal education service quality. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 8*(2), 196–202. https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.41784

Salamah, U., Khayrani, L., Paraditha, A., Sakdiah, K., Batubara, N. H., Zainuddin, M. F., Hamonangan, M. A., Anjani, E., Rangkuti, A., Lubis, M. U. H., & Ikbal, M. (2025). Penguatan literasi anak melalui bimbingan belajar oleh mahasiswa KKN STAIN

© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2615-3122

Madina di Desa Pintu Padang Julu. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(5), 1457–1465. https://doi.org/10.63822/b00syg73

Wijayanti, R. W., Tyas, Z. W. R. N., & Hikmawati, H. (2024). Pengembangan program edupreneurship dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 14*(1), 14–29. https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5200

© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2615-3122